

Peran Financial Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Income Smoothing

Gian Ramanel¹, Tri Pujadi Susilo^{2*}

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Bakrie, Jakarta, Indonesia

E-mail: ²tri.susilo@bakrie.ac.id

*corresponding author

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh financial leverage, ukuran perusahaan, dan profitabilitas pada perataan laba (income smoothing). Data sekunder digunakan dalam penelitian ini, berupa laporan audit perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Sampel diperoleh dengan metode purposive sampling dengan jumlah akhir 170 sampel. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda sebagai uji hipotesis dengan aplikasi software Eviews V.8 Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dapat disimpulkan bahwa financial leverage dan profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Variabel financial leverage diduga berpengaruh karena tingkat leverage tinggi memiliki tingkat risiko yang tinggi juga. Variabel ukuran perusahaan diduga tidak berpengaruh karena adanya perbedaan peraturan pemerintahan negara maju dengan peraturan negara berkembang. Variabel profitabilitas diduga berpengaruh karena investor memperhatikan profitabilitas maka manajemen termotivasi untuk mempercantik laporan keuangannya.

Kata kunci: Financial leverage, perataan laba, profitabilitas, dan ukuran perusahaan

ABSTRACT

Profitability for income smoothing. The data used are secondary data used in the form of reports audit of mining companies sector that registered on the Stock Exchange since 2012- 2016. The sample obtained by the method purposive sampling with 170 samples late. This research uses multiple linear regression analysis as a hypothesis test with the software application Eviews V.8 According to the result of research that had been on manufacturing companies in mining that registered on the Stock Exchange, we can be concludes that financial leverage and profitability affect on income smoothing, while the size of the company does not affect on income smoothing. Variable financial leverage allegedly affecting because high leverage also have a high of risk.. Variable size of the company is thought to have no effect because of the differences in government regulations of developed countries with developing country regulations. The profitability variable allegedly affecting because investors pay attention to profitability, so management is motivated to beautify their financial statements.

Keywords: company size, financial leverage, income smoothing, and profitability

Pendahuluan

Perataan laba (*Income smoothing*) adalah satu pola dalam manajemen laba, dimana manajemen memindahkan pendapatan yang tinggi ke yang kurang dengan tujuan mengurangi fluktuasi laba (Belkaoui & Riahi, 2011). *Income smoothing* didesain untuk meratakan aliran laba yang yang berfluktuatif dari tahun ke tahun. Caranya adalah dengan mengurangi, menyimpan, atau mereduksi laba pada saat kinerja keuangan sedang membaik agar laba tersebut bisa dimanfaatkan untuk menutupi laba perusahaan saat kinerja keuangan perusahaan menurun.

Teori keagenan atau dikenal dengan *agency theory* menyatakan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Selain itu, asimetri informasi antara organisasi (*agent*) dan pemilik (*principal*) dapat memicu manajer untuk melakukan *dysfunctional behaviour*. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan relatif lebih banyak dan

mengetahui informasi tersebut relatif lebih cepat dibandingkan dengan *principal*. Dalam kondisi asimetri tersebut, *agent* dapat mengetahui angkaangka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba.

Informasi mengenai laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja perusahaan dalam suatu periode serta merupakan pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola perusahaan tersebut dan dari informasi laba tersebutlah para stakeholder baik internal maupun eksternal mendapat acuan untuk mengambil keputusan. Fenomena tersebut menimbulkan indikasi adanya praktik manajemen laba oleh manajemen supaya para investor tetap berinvestasi pada perusahaannya dan menarik investor baru untuk berinvestasi pada perusahaannya.

Tahun 2010, *Indonesia Corruption Watch* (ICW) melaporkan adanya dugaan manipulasi pelaporan penjualan perusahaan tambang batu bara milik Grup Bakrie kepada Direktorat Jendral Pajak. ICW menduga rekayasa pelaporan yang terjadi pada PT Kaltim Prima Coal (KPC), PT

Arutmin Indonesia (Arutmin), dan induk kedua perusahaan, yakni PT Bumi Resources Tbk (BUMI) sejak 2003-2008 tersebut menyebabkan kerugian negara sebesar US\$ 620,49 juta. Hasil perhitungan ICW menggunakan berbagai data primer termasuk laporan keuangan yang telah diaudit, menunjukkan laporan penjualan PT Bumi Resources selama 2003-2008 lebih rendah US\$ 1,06 miliar dari yang sebenarnya. Akibatnya, selama itu pula, diperkirakan terjadi kerugian Negara dari kekurangan penerimaan Dana Hasil Produksi Batubara (royalti) sebesar US\$ 143,18 juta, sedangkan kerugian Negara dari kekurangan pembayaran pajak menapai US\$ 477,29 juta (Tempo, 2010).

Praktik perataan laba sebenarnya tidak sepenuhnya melanggar peraturan, manajemen hanya mencari celah untuk bagaimana laporan keuangan disajikan secara baik dengan menggunakan metode akuntansi yang paling menguntungkan. Tetapi, dengan melakukan praktik perataan laba tidak sedikit pihak-pihak yang berkepentingan merasa dirugikan akibat ketidak andalan informasi yang diperoleh sehingga menyebabkan kesalahan dalam proses pengambilan keputusan.

Variabel yang diambil oleh penulis adalah *financial leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas. Hal ini didasarkan karena *financial leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas masih terdapat ketidak konsistenan dan juga *financial leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas berhubungan dengan tiga hipotesis yang ada dalam teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh (Watts & Zimmermen, 1986 dalam (Suryandari, 2012)) hubungannya dengan perataan laba.

Penelitian terdahulu oleh (Wulandari & Shabiri, 2013) dan (Alexandri & Anjani., 2014), telah membuktikan bahwa *financial leverage* memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Hal ini sejalan dengan hipotesis kontrak hutang pada teori akuntansi positif oleh Watts dan Zimmerman, 1986 (dalam Suryandari 2012) yang menyebutkan bahwa perusahaan dengan tingkat hutang yang besar akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan pendapatan maupun laba.

Beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan (Budiasih, 2009), dan (Stevany & Yunus, 2015)

telah membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Dengan demikian perusahaan berukuran besar diperkirakan memiliki kecenderungan untuk melakukan perataan laba. Kenaikan laba yang terlalu drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak bagi perusahaan, dan sebaliknya apabila jika terjadi penurunan laba secara drastis maka akan memberikan kesan terjadinya krisis di dalam perusahaan tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan (Budiasih, 2009) menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap perataan laba hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nyoman et al., 2013).

Beda penelitian ini dengan sebelumnya adalah penulis menggunakan laporan keuangan dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2016. Perusahaan pertambangan ini memiliki beberapa karakteristik yaitu tidak diperbarui, mempunyai resiko relatif lebih tinggi, dan pengusahaannya mempunyai dampak lingkungan secara fisik maupun secara sosial yang relatif lebih tinggi dibandingkan perusahaan komoditi lain pada umumnya.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba, untuk menguji apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba, untuk menguji apakah profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS Landasan Teori

Agency Theory

Teori keagenan (*Agency Theory*) merupakan suatu pendekatan yang menjabarkan konsep tentang manajemen laba yang sangat terkait dengan perataan laba yang akan peneliti bahas dalam penelitian ini. Hubungan *agency* ada ketika salah satu pihak (*principal*) dalam hal ini adalah pemegang saham menyewa pihak lain (*agent*) yaitu manajemen untuk melaksanakan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada *agent* tersebut (Anthony & Govindarajan, 2005). (Anthony & Govindarajan, 2005) menyatakan *principal* diasumsikan hanya tertarik kepada tingkat pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka pada perusahaan,

sedangkan *agent* diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan lain yang terlibat dalam hubungan keagenan. Sesuai dengan asumsi tersebut, maka manajer akan mengambil kebijakan yang menguntungkan dirinya sebelum memberikan manfaat kepada pemegang saham.

Masalah keagenan muncul ketika terdapat perbedaan tujuan (*goals*) antara *agent* dan *principal*, terdapat kesulitan atau membutuhkan biaya yang mahal bagi *principal* untuk terus memantau tindakan yang diambil oleh manajemen atau *agent*, dan terdapat perbedaan sikap atau pandangan dalam melihat suatu risiko. Pada prinsipnya, manajemen sebagai yang akan mengambil keputusan harus mampu memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kekayaan pemegang saham (*stockholders*). Namun pada kenyataannya kebanyakan dalam perusahaan manajer memilih tindakan untuk kepentingannya seperti memaksimalkan kekayaan dari pada menguntungkan pemegang saham. Untuk itu, *principal* harus mengendalikan tindakan manajemen itu dengan 3 (tiga) cara, yakni (1)

monitoring, (2) pemberian insentif atau hukuman, dan (3) dengan cara menanggung secara bersama atas segala risiko yang mungkin terjadi pada perusahaan.

Menurut (Ujiyantho et al., 2007) teori agensi menggunakan (tiga) asumsi sifat manusia, yaitu (1) setiap manusia ingin meningkatkan diri sendiri (*self interest*), (2) pandangan manusia yang terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationally*), (3) risiko yang datang dan dihindari oleh manusia (*risk adverse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut, manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Dengan adanya asimetris informasi tersebut, maka manajer akan termotivasi untuk menyejahterakan dirinya guna memenuhi keutuhan ekonominya dengan cara melakukan perilaku yang tidak semestinya (*dysfunctional behavior*), seperti melakukan manipulasi data dalam menyajikan informasi akuntansi sesuai dengan harapan *principal*, meskipun informasi tersebut tidak menggambarkan kondisi riil perusahaan yang sebenarnya. Salah satu teknik yang

digunakan manajer adalah dengan melakukan praktik perataan laba. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan (Godfrey et al., 2010) bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, dan juga menyembunyikan informasi yang dimiliki agar tidak diketahui oleh *principal*.

Teori Akuntansi Positif

Menurut Watts dan Zimmerman, 1986 (Suryandari, 2012) terdapat tiga hipotesis yang mendorong timbulnya fenomena perataan laba.

Ketiga hipotesis tersebut adalah:

a. Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*) menyatakan bahwa manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih cenderung memilih prosedur akuntansi yang memindah laba untuk periode mendatang menjadi periode sekarang.

Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap*

(tingkat laba tertinggi). Jika laba berada dibawah *bogey*, tidak ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba berada di atas *cap*, manajer tidak akan mendapatkan bonus tambahan.

Karena alasan-alasan tertentu, manajer memiliki inisiatif untuk memanipulasi laba yang dilaporkan dengan menggunakan kewenangannya melalui pemilihan metode akuntansi yang dapat mempengaruhi besar kecilnya laba.

b. Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar tuntutan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar diharapkan akan memberikan perhatian yang lebih terhadap lingkungan sekitarnya dan terhadap pemenuhan atas peraturan yang diberlakukan oleh *regulator*. Perusahaan besar lebih mungkin daripada perusahaan kecil untuk

menggunakan metode akuntansi yang dapat menurunkan jumlah profitnya.

c. Hipotesis Kontrak Hutang (*Debt Equity Hypothesis*)

Hipotesis ini menyebutkan bahwa pada perusahaan yang memiliki rasio *debt to equity* cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan maupun laba dari masa yang akan datang ke masa sekarang.

Signaling Theory

Teori sinyal ini berkaitan dengan adanya asimetri informasi yang terjadi dimana salah satu pihak lebih banyak informasi yang bersifat privat dan penting mengenai keadaan perusahaan. Angka-angka akuntansi yang dilaporkan oleh manajemen dapat digunakan sebagai sinyal bahwa angka-angka tersebut dapat mencerminkan informasi mengenai atribut-atribut keputusan perusahaan yang tidak terpantau. Asimetri informasi terjadi di pasar modal bila manajemen tidak menyampaikan semua informasi yang dimiliki secara penuh.

Income Smoothing

Copeland, 1968:101 (Belkaoui & Riahi, 2011) menyatakan bahwa perataan laba (*income smoothing*) adalah Memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan dengan tujuan mengurangi fluaktuasi laba.

Adapun tujuan perataan laba adalah sebagai berikut (Wijayanti & Rahayu, 2008):

- a. Memperbaiki citra perusahaan, dengan menunjukkan bahwa investasi pada perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah (hal ini dilakukan jika variabilitas laba diyakini merupakan faktor penting untuk menilai risiko)
- b. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang
- c. Menjaga hubungan industrial yang memuaskan
- d. Meminimalkan pembayaran pajak

- e. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen
- f. Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Menurut Eckel, 1981 (Gandasari & Herawaty, 2015) perataan laba dapat digolongkan ke dalam dua tipe, yaitu:

- a. Perataan alami (*natural smoothing*)

Perataan alami atau *natural smoothing* merupakan tipe perataan yang diakibatkan dari proses penghasilan laba.

- b. Perataan yang disengaja (*intentionally smoothing*)

Perataan yang disengaja ini dihasilkan dari:

- 1. Perataan artificial (*artificial smoothing*)

Perataan astifisial muncul ketika manajemen manipulasi waktu pencatatan akuntansi untuk menghasilkan perataan laba. Tipe perataan ini merupakan implementasi prosedurprosedur akuntansi untuk memindahkan beban

dan/atau pendapatan dari suatu periode ke periode yang lain.

- 2. Perataan riil (*real smoothing*)

Perataan riil muncul ketika manajemen melakukan tindakan untuk mengendalikan kejadian ekonomi tertentu yang mempengaruhi laba yang akan datang.

Adapun yang dapat dijadikan sebagai sasaran praktik perataan laba adalah aktivitas–aktivitas yang dapat digunakan oleh manajemen untuk mempengaruhi aliran data atau informasi. Foster, 1986:224 (Setiawan, 2011) mengklarifikasi unsur–unsur laporan keuangan yang dijadikan dalam praktik perataan laba, yaitu: a. Unsur Penjualan, dan b. unsur biaya.

Financial Leverage Terhadap Perataan Laba

Leverage dapat diartikan sebagai penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau beban tetap. *Leverage* terdiri atas *operating leverage* dan *financial leverage*. (Dewi, 2010)

menyatakan perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan (*favorable financial leverage*) atau efek yang positif jika pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar daripada beban tetap dari penggunaan dana itu. *Financial leverage* merugikan (*unfavorable leverage*) jika perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan dari penggunaan dan tersebut sebanyak beban tetap yang harus dibayar.

Penelitian terdahulu oleh (Wulandari & Shabiri, 2013) dan (Alexandri & Anjani., 2014) telah membuktikan bahwa *financial leverage* memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Hal ini sejalan dengan hipotesis kontrak hutang pada teori akuntansi positif oleh Watts and Zimmerman (1986) yang menyebutkan bahwa perusahaan dengan tingkat hutang yang besar akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan maupun laba.

H1= *Financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba perusahaan

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba

Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*mediumsize*) dan perusahaan kecil (*small firm*).

Perusahaan yang besar cenderung dianggap akan mendapatkan profit yang lebih besar. Hal tersebut dapat dijadikan landasan pengenaan pajak oleh pemerintah, perusahaan besar sudah pasti akan menghindari beban pajak yang besar, maka dari itu bukan tidak mungkin perusahaan besar melakukan praktik perataan laba.

Dari pemaparan diatas terlihat bahwa hal tersebut sesuai dengan hipotesis biaya politik pada teori akuntansi positif oleh Watts and Zimmerman (1986) yang mengatakan bahwa perusahaan besar kemungkinan besar akan memilih metode akuntansi yang dapat menurunkan nilai laba.

Beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan (Budiasih, 2009), dan (Stevany & Yunus, 2015) telah membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Dengan demikian

perusahaan berukuran besar diperkirakan memiliki kecenderungan untuk melakukan perlakuan laba, karena kenaikan laba yang terlalu drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak bagi perusahaan, dan sebaliknya apabila jika terjadi penurunan laba secara drastis maka akan memberikan kesan terjadinya krisis di dalam perusahaan tersebut.

H2= Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perataan Laba

Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang penting untuk menilai perusahaan. Profitabilitas selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba juga mampu mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya yaitu total aktiva dan aktiva bersih yang tercatat dalam neraca. Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA), semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga

memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak fluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Terlebih lagi jika perusahaan menetapkan pemberian skema kompensasi bonus didasarkan pada besarnya *net income* yang dihasilkan.

Hasil penelitian yang dilakukan (Budiasih, 2009) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nyoman et al., 2013).

H3= Profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang *go public* dan terdaftar di periode 2012-2016. Peneliti memilih sektor pertambangan sebagai sampel adalah bahwa perusahaan pada sektor utama (primer) merupakan perusahaan-perusahaan yang memanfaatkan sumber daya alam secara langsung.

- Teknik pengambilan sampel a. Perusahaan pertambangan yang
 b. Perusahaan selalu menerbitkan laporan *plan*.
 keuangan tahunan dari

Tabel 1. Prosedur Pemilihan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan tambang yang terdaftar di BEI periode 2012-2016	41
2	Perusahaan tidak selalu menerbitkan laporan keuangan periode 2012-2016	(5)
3	Perusahaan yang tidak menyajikan data yang dibutuhkan selama periode 2012-2016	(2)
4	Perusahaan yang tidak memakai <i>bonus plan</i>	(0)
Total Perusahaan		34
Total sampel selama periode penelitian (lima tahun)		170
(34x5)		

penelitian menggunakan metode *purposive sampling* yaitu atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria yang telah ditentukan. Sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI dipilih berdasarkan pada kriteria berikut:

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, didapatkan sampel penelitian sebanyak 34 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Digunakan data panel selama 5 tahun

terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016. periode 2012-2016 serta mempunyai data yang lengkap sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian.

- c. Perusahaan yang memakai *bonus* pengamatan periode 2012-2016, sehingga jumlah sampel penelitian menjadi 170 (34 perusahaan selama 5 tahun). Maka jumlah data keuangan

yang diobservasi selama 5 tahun adalah 170 data keuangan.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yaitu data yang dinyatakan dengan angka-angka yang menunjukkan nilai terhadap variabel yang diwakilkannya. Data yang diteliti merupakan data sekunder, Data sekunder yang diperoleh merupakan data dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Data tersebut meliputi total aset, laba bersih setelah pajak, penjualan bersih, total pendapatan, total liabilitas, total ekuitas, dan data lainnya yang berkaitan.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi lapangan (*field research*). Dalam penelitian ini studi lapangannya adalah mendapatkan dan mengumpulkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

Definisi Operasional Variabel Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Besarnya *discretionary accruals* dihitung

$$\left(\frac{\Delta A_{i,t}}{A_{i,t-1}}\right) = \alpha_0 + \left(\frac{1}{A_{i,t-1}}\right) + 0_1 \left(\frac{\Delta I_{i,t}}{A_{i,t-1}}\right) + 0_6 \left(\frac{773_5}{A_{i,t-1}}\right) + 8$$

menggunakan Modified Model Jones (Rusmin, 2013). Model tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

- a. Menghitung nilai accrual dengan persamaan :

$$Total\ Accrual\ (TAC) = \text{laba bersih setelah pajak (net income)} - \text{Arus kas dari aktivitas operasi (cash flow from operating)}.$$

- b. Menghitung nilai accruals yang diestimasi dengan persamaan regresi Ordinary Least Square (OLS).

Keterangan:

TAC_t = *total accrual* perusahaan i pada periode t

A_{t-1} = *total asset* perusahaan i pada akhir tahun t-1

ΔREV = perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t - 1 ke tahun t
 PPE_t = aktiva tetap perusahaan pada periode t

- c. Dengan nilai koefisien regresi di atas, kemudian menghitung nilai *nondiscretionary accruals*.

$$9:\$5 = \alpha + \left(\frac{A_{t-1}}{\$5} \right) + 0,1 \left(\frac{\Delta \text{REV}}{\$5} \right) + 0,67 \left(\frac{PPE_{t-1}}{\$5} \right)$$

Keterangan:

NDA_t = *nondiscretionary accruals* perusahaan I pada periode t perusahaan pada periode t

α = fitted coefficient yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total accrual. Δ13%₅

= perubahan piutang perusahaan I dari tahun t - 1 ke tahun t

- d. Menghitung nilai *discretionary accruals*

$$:\$5 = \left(\frac{\# \$0\%5}{\$5} \right) - 9:\$5$$

Keterangan:

DA = *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

Apabila hasil koefisien *discretionary*

Financial Leverage accruals memiliki nilai positif (>0) maka

ada indikasi bahwa telah terjadi *income* yang *increasing*,
 Besar risiko dan pengembalian didapat dari menggunakan lalu apabila memiliki pembiayaan seperti hutang dan saham koefisien negatif (<0) maka ada indikasi preferen (Gitman & J, 20102) Salah satu bahwa telah terjadi *income decreasing*.

rasio yang digunakan dalam mengukur tingkat *financial leverage* adalah dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aktiva. Total aset akan ditransformasikan dalam logaritma natural agar menyamakan dengan variabel lain karena total aset relatif lebih besar dibandingkan dengan variabel-variabel lain dalam penelitian ini. Logaritma natural dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Aset}}$$

Profitabilitas

Menurut (Tandelilin, 2010), Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On*

Assets (ROA) adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. *Return On Assets* (ROA) diukur dengan menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Total Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Metode Analisa Data Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif merupakan alat statistik yang berfungsi mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari mean, median, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. **Uji Asumsi Klasik**

Menurut (Ghozali, 2013) uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi.

Analisis Regresi Berganda

Metode analisis untuk mengetahui variabel independen yang

memengaruhi terhadap perataan profitabilitas adalah dengan menggunakan laba pada perusahaan persamaan *multiple* pertambahan yaitu *financial regression* (regresi liner *leverage*, ukuran perusahaan, dan berganda) untuk menganalisis tiga Koyck dalam penelitian ini adalah independen terhadap variabel dependen. sebagai berikut: Persamaan regresi *autoregressive* model dinamis distribusi *lag* dengan metode

$$Y = \beta_U + \beta_+ X1_+ + \beta_1 X2_1 + \beta_6 X3_6 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = perataan laba sesuai model *Absolute Discretionary Accruals* β_U = konstanta β_+ = koefisien regresi dari *financial leverage* β_1 = koefisien regresi dari ukuran perusahaan β_6 = koefisiensi dari profitabilitas

$X1_+$ = *financial leverage*

Pengujian Hipotesis

Untuk menguji kebenaran ini dilakukan dengan beberapa pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian koefisien uji determinasi, dan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Analisis Koefisien Determinasi

R-squared	0,225349	Mean dependent var	0,915171
Adjusted R-squared	0,211350	S.D. dependent var	0,340239
S.E. of regression	0,302152	Akaike info criterion	0,467477
Sum squared resid	15,15514	Schwarz criterion	0,541261
Log likelihood	-35,73555	Hannan-Quinn criter.	0,497418
F-statistic	16,09671	Durbin-Watson stat	1,815818
Prob(F-statistic)	0,000000		

Sumber: Output Eviews 8 (hasil diolah)

Tabel 3. Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-,156494	1,473090	-0,106235	0,9155
X1	0,718848	0,265899	2,703466	0,0076
X2	0,496698	0,432938	1,147274	0,2529
X3	-1,088280	0,171250	-6,354932	0,0000

Sumber: Output Eviews 8 (hasil diolah)

Berdasarkan tabel 3 dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut: $Y = -$

$$0,156494 + 0,718848 X1 + 0,496698 X2 - 1,088280 X3$$

Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap Perataan Laba

Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menunjukkan koefisien positif dengan tingkat signifikansinya $0,0076 < 0,05$. Hal ini berarti *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar *financial leverage* maka akan semakin cenderung suatu perusahaan melakukan perataan laba. Pada penelitian ini penyebab nilai *leverage* tinggi yaitu nilai liabilitas lebih tinggi dari nilai ekuitas. Semakin besar tingkat *leverage* suatu perusahaan, maka tingkat risiko yang akan dihadapi perusahaan juga tinggi. Mengakibatkan investor dan kreditor merasa takut untuk berinvestasi ataupun meminjamkan dananya kepada perusahaan. Maka dari itu, untuk tetap mendapatkan kepercayaan dari kreditor, perusahaan akan melakukan perataan laba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar *financial leverage* maka akan semakin cenderung suatu perusahaan melakukan perataan laba. Pada penelitian ini penyebab nilai *leverage* tinggi yaitu nilai liabilitas lebih tinggi dari nilai ekuitas. Semakin besar tingkat *leverage*

suatu perusahaan, maka tingkat risiko yang akan dihadapi perusahaan juga tinggi. Mengakibatkan investor dan kreditor merasa takut untuk berinvestasi ataupun meminjamkan dananya kepada perusahaan. Maka dari itu, untuk tetap mendapatkan kepercayaan dari kreditor, perusahaan akan melakukan perataan laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba

Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menunjukkan tingkat signifikansinya $0,2529 > 0,05$. Hal ini berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Hal ini berarti semakin besar ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan logaritma natural atas total aset maka akan semakin kecil perusahaan untuk melakukan perataan laba. Disebabkan tidak adanya tuntutan atau pengawasan dari pemerintah mengenai pembebanan pajak yang tinggi, karena di Indonesia pemerintah sedang giat untuk memacu pertumbuhan ekonomi negara. Oleh karena itu ukuran perusahaan bukanlah faktor utama dalam melakukan perataan laba. Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan yang

besar tidak selalu melakukan perataan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prabayanti et al., 2011), (Masodah, 2007) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba dan bertetangan dengan hasil (Budiasih, 2009), Gayatri dan Made (2013) dimana ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba.

Peningkatan total aktiva tidak menjamin perusahaan untuk melakukan perataan laba.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perataan Laba

Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menunjukkan koefisien negatif dengan tingkat signifikansinya $0,0000 < 0,05$. Hal ini berarti profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang rendah lebih mempunyai motivasi tinggi melakukan perataan laba, karena profitabilitas menjadi sorotan utama oleh investor dalam melakukan investasi. Di sisi lain, motivasi manajemen melakukan perataan laba apabila

perusahaan memiliki skema bonus berdasarkan kinerja perusahaan.

Manajemen akan lebih termotivasi agar menghasilkan profitabilitas yang tidak berfluktuatif sehingga para investor akan tetap menanamkan modal di perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Budiasih (2009), dan (Nyoman et al., 2013) bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada perusahaan-perusahaan tersebut dengan didukung oleh teori yang diperoleh dari berbagai sumber, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (a). Financial leverage berpengaruh terhadap perataan laba, (b). Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba, (c). Profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba.

Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian peneliti menyadari adanya keterbatasan dari penelitian ini adalah populasi dari penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan pertambangan dan variabel independen yang digunakan hanya terbatas pada 3 variabel. Nilai (RSquare) menunjukkan hasil sebesar 0,225349 yang berarti variabilitas variabel dependen yaitu perataan laba yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu financial leverage, ukuran perusahaan, dan profitabilitas hanyalah sebesar 22,5%. Masih banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perataan laba.

Saran

Saran perbaikan untuk penelitian mengenai perataan laba di masa yang akan datang yaitu Bagi peneliti selanjutnya ada baiknya menambahkan atau manguji variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap perataan laba (income smoothing) seperti nilai perusahaan, opini auditor, dan kepemilikan manajerial, Melakukan pengamatan dengan periode waktu yang lama. Tujuan agar memperlihatkan dan menggambarkan kondisi perusahaan go public di Indonesia dan kecenderungan

yang terjadi dalam jangka panjang. Menggunakan sampel berbeda dalam menguji pengaruh suatu faktor terhadap perataan laba.

Daftar Pustaka

- Alexandri, M. B., & Anjani., W. K. (2014). Income Smoothing. Impact Impact Factors, Evidence in Indonesia. *International Journal of Small Business Business and Entrepreneurship Research.*, Vol. 3, No, 21–27.
- Anthony, & Govindarajan. (2005). *Management Control System*. (Edisi Pert). Jakarta: Salemba Empat.
- Belkaoui, & Riahi, A. (2011). *Teori Akuntansi* (edisi 5). Buku Satu.
- Budiasih, I. G. A. . (2009). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *Jurnal Ilmah Akuntansi Dan Bisnis Universitas Udayana*, Vol.4, No.
- Dewi, D. O. (2010). Pengaruh Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan dan Financial Leverage Terhadap Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*.

- Universitas Diponegoro.*
- Gandasari, & Herawaty. (2015). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Perataan Laba dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Magister Akuntansi Trisaksi (e-Journal)*, Vol.2, No., 73–94.
- Ghozali, I. (2013). Ghozali, Imam (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.*
- Gitman, L. J., & J, Z. C. (2010). Principles of Managerial Finance. In *Accounting Theory* (7th-edition ed.).
- Godfrey, J., Hudgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., & Holmeas, S. (2010). *Accounting Theory* (7th-edition ed.).
- Masodah. (2007). Praktik Perataan Laba Sektor Industri Perbankan dan Lembaga Keuangan Lainnya dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek Dan Sipil, Vol.2.*
- Nyoman, N, I. A. W., & Yasa, G. W. (2013). Perataan Laba Serta FaktorFaktor Yang Mempengaruhinya Di Bursa Efek Indonesia. *Akuntansi Universitas Udayana., Vol 3 No.2, 297–317.*
- Prabayanti, A., Luh, P. N., & Yasa, G. W. (2011). Perataan Laba (Income Smoothing) Dan Analisis FaktorFaktor Yang Memengaruhinya. *Jurnal Akuntansi. Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana.*
- Setiawan, A. D. (2011). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di BEI.*
- Stevany, A., & Yunus, F. (2015). The Effect of Size Company. Profitability, Financial Leverage And Dividend Payout Ratio on Income Smoothing in The Manufacturing Companies Listed In Indonesia Stock Exchange Period 2010-2013. *Urnal Akuntansi & Keuangan, Vol. 6, No.*
- Suryandari, N. N. A. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

Income Smoothing. *Media Komunikasi FIS.*, Vol.11 No., 1–15.

Tandelilin, E. (2010). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFEE.

Tempo. (2010). *No Title*.

Ujiyantho, Arief, M., & P, B. A. (2007). Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*.

Wijayanti, & Rahayu. (2008). Analisis Perataan laba (Income Smoothing) dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Pada Sektor Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, Vol. 5, No.

Wulandari, S., & Shabiri, M. A. M. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Operatif Margin (OPM), Dan Financial Leverage Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Blue Chips Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. ISSN: 2302-0164, 44–45.